

BAB 3

HASIL DAN ANALISIS

3.1 Karakteristik Studi

Penelitian pada *literature review* ini menggunakan jurnal internasional sebanyak 14 artikel yang sudah dilakukan *screening* berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditentukan berdasarkan analisis *The Joanna Critical Appraisal Tools*. *Literature review* ini dilakukan dengan mengumpulkan data melalui *Scopus*, *Sciencedirect* dan *Cinahl*. Hasil pencarian *literature* yang sudah dianalisis dan ditetapkan dalam *literature review* adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1 Karakteristik Studi Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Pencegahan Pelecehan Seksual pada Remaja

Kategori	Jumlah	Persentase (%)
Database		
Scopus	5	35,7
Sciencedirect	5	35,7
Cinahl	4	28,6
TOTAL	14	100
Tahun Penerbitan		
2016	3	21,4
2017	2	14,3
2018	4	28,6
2019	3	21,4
2020	2	14,3
TOTAL	14	100
Desain Penelitian		
<i>Cross-Sectional Study</i>	2	14,3
<i>Grounded-Theory Design</i>	1	7,14
<i>Mixed-Method Design</i>	3	21,4
<i>Qualitative Study</i>	1	7,14
<i>Quasy-experimental design</i>	1	7,14
<i>Randomized Controlled Trial</i>	4	28,6
<i>Retrospective Study</i>	1	7,14
<i>School-based Survey</i>	1	7,14
TOTAL	14	100
Negara Penelitian		

Amerika Serikat	1	7,14
Belanda	3	21,4
Denmark	1	7,14
Filipina	1	7,14
Finlandia	1	7,14
Inggris	1	7,14
Kenya	1	7,14
Nepal	1	7,14
Nigeria	1	7,14
Uganda	1	7,14
Vietnam	1	7,14
Yordania	1	7,14
TOTAL	14	100

Hasil dari 14 artikel tersebut (Tabel 3.1) menjelaskan faktor yang berhubungan dengan perilaku pencegahan pelecehan seksual pada remaja di berbagai negara maju dan berkembang. Negara maju berdasarkan hasil studi meliputi Amerika Serikat, Belanda, Denmark, Finlandia dan Inggris . Sedangkan negara berkembang seperti Filipina, Nepal, Nigeria, Kenya, Uganda, Vietnam dan Yordania. Desain penelitian yang banyak dianalisis adalah *Randomized Controlled Trial* (RCT) (n=4), *Mixed-method design* (n=3) dan *Cross-sectional study* (n=2). Berdasarkan hasil tersebut dilakukan *critical appraisal* menggunakan *The Joanna Critical Appraisal Tools* pada desain *study randomized controlled trial*, *cross-sectional study*, *qualitative study*, *retrospective study* dan *quasy-experimental study* dan *CRAPP test* (*Currency, Relevance, Authority, Accuracy and Purpose*) pada desain *study mixed-method design*, *grounded-theory design* dan *school-based survey*.

Tabel 3.2 Hasil Penilaian Kualitas Berdasarkan Joanna Briggs Institute (JBI) Critical Appraisal dan CRAPP *test* (Currency, Relevance, Authority, Accuracy and Purpose) Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Pencegahan Pelecehan Seksual pada Remaja

Joanna Briggs Institute (JBI) Critical Appraisal															
No	Sitasi	Kriteria													Hasil
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	
1	(Acharya, Thomas, & Cann, 2017)	√	√	√	√	x	√	√	√	√	√	√	√	√	12/13 (92,3%)
2	(de Lijster, Felten, Kok, & Kocken, 2016)	√	√	√	√	x	x	√	√	√	√	√	√	√	11/13 (84,6%)
3	(H. N. Do et al., 2019)	√	√	√	√	x	x	√	√						6/8 (75%)
4	(Edwards, Sessarego, et al., 2020)	√	√	√	x	√	√	x	√	√	√	√	√	√	11/13 (84,6%)
5	(El-Guindi, Ragheb, & Alkhateeb, 2018)	√	√	x	x	√	√	√	√	√					7/9 (77,8%)
6	(Nlewem & Amodu, 2017)	√	√	√	√	√	x	√	√						7/8 (87,5%)
7	(van Lieshout, Mevissen, van Breukelen, Jonker, & Ruiter, 2019)	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	13/13 (100%)

8	(Wangamati, Sundby, & Prince, 2018)	√	√	√	√	√	√	√	√	x	√	9/10 (90%)
9	(Lijster, Kok, & Kocken, 2019)	√	√	√	√	√	√	√	√	√	x	9/10 (90%)

Keterangan:

Tanda centang (√) = memenuhi kriteria

Tanda silang (X) = tidak memenuhi kriteria

Penilaian kualitas studi berdasarkan CRAAP test

No	Sitasi	<i>Currency</i>	<i>Relevance</i>	<i>Authority</i>	<i>Accuracy</i>	<i>Purpose</i>
1	(Achora, Thupayagale-Tshweneagae, Akpor, & Mashalla, 2018)	Artikel dipublikasikan pada 13 Mei 2018. Hasil penelitian bermakna untuk saat ini.	Informasi yang diberikan penting untuk penelitian saya karena membahas pentingnya pendidikan seksual untuk pencegahan pelecehan seksual pada remaja.	Author bekerja pada institusi yang credible dan artikel bukan dari peer-review journal.	Informasi yang diberikan dapat dipercaya, sitasi yang dituliskan sudah cukup dan tidak terdapat kesalahan dalam penulisan.	Penelitian merupakan penelitian yang independen dan tidak bertujuan untuk menjual suatu produk / ide.

2	(Clasen, Blauert, & Madsen, 2018)	Artikel dipublikasikan pada 28 Februari 2018. Hasil penelitian bermakna untuk saat ini.	Informasi yang diberikan penting untuk penelitian saya karena membahas mengenai peran teman sebaya dalam pencegahan pelecehan seksual pada remaja.	Author bekerja pada institusi yang credible dan artikel bukan dari peer-review journal.	Informasi yang diberikan dapat dipercaya, sitasi yang dituliskan sudah cukup dan tidak terdapat kesalahan dalam penulisan.	Penelitian merupakan penelitian yang independen dan tidak bertujuan untuk menjual suatu produk / ide.
3	(Espelage, Hong, Rinehart, & Doshi, 2016)	Artikel dipublikasikan pada 9 November 2016. Hasil penelitian bermakna untuk saat ini.	Informasi yang diberikan penting untuk penelitian saya yang membahas mengenai jenis-jenis pelecehan seksual.	Author bekerja pada institusi yang credible dan artikel bukan dari peer-review journal.	Informasi yang diberikan dapat dipercaya, sitasi yang dituliskan sudah cukup dan tidak terdapat kesalahan dalam penulisan.	Penelitian merupakan penelitian yang independen dan tidak bertujuan untuk menjual suatu produk / ide.
4	(Kaltiala-Heino, Fröjd, & Marttunen, 2016)	Artikel dipublikasikan pada 3 Mei 2016. Hasil penelitian bermakna untuk saat ini.	Informasi yang diberikan penting untuk penelitian saya karena membahas mengenai peran keluarga dalam pencegahan pelecehan seksual pada remaja.	Author bekerja pada institusi yang credible dan artikel bukan dari peer-review journal.	Informasi yang diberikan dapat dipercaya, sitasi yang dituliskan sudah cukup dan tidak terdapat kesalahan dalam penulisan.	Penelitian merupakan penelitian yang independen dan tidak bertujuan untuk menjual suatu produk / ide.
5	(Madrid et al., 2020)	Artikel dipublikasikan pada	Informasi yang diberikan penting	Author bekerja pada institusi yang	Informasi yang diberikan dapat	Penelitian merupakan

31 Oktober 2018. Hasil penelitian bermakna untuk saat ini.	untuk penelitian saya karena membahas mengenai program pendidikan kesehatan efektif dalam pencegahan pelecehan seksual pada remaja.	credible dan artikel bukan dari peer-review journal.	dipercaya, sitasi yang dituliskan sudah cukup dan tidak terdapat kesalahan dalam penulisan.	penelitian yang independen dan tidak bertujuan untuk menjual suatu produk / ide.
---	---	--	---	--

Tabel 3.3 Daftar Artikel Hasil Pencarian Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Pencegahan Pelecehan Seksual

No	Judul; Penulis; Tahun; Volume; Angka	Metode (Desain, Sample, Variabel, Instrumen, Analisis)	Hasil Penelitian	Database
1	<i>Communities' Perceptions Of Factors Contributing To Child Sexual Abuse Vulnerability In Kenya: A Qualitative Study</i> (Wangamati et al., 2018) Volume 20, Nomor 12	D: <i>Qualitative Study</i> S: Remaja usia 12 – 16 tahun, guru, tokoh masyarakat dan anggota masyarakat V: - Independen: <i>Factors Contributing To Child Sexual Abuse</i> - Dependen: <i>Communities' Perceptions</i> I : <i>Focus group discussion, semi-structured interview</i> A: <i>Thematic analysis</i>	Hasil studi menunjukkan bahwa pelecehan seksual dipengaruhi oleh faktor teman sebaya, disparitas gender dan nilai pada seorang remaja.	Sciencedirect
2	<i>"What will my friend think?" social consequences for Danish</i>	D: <i>Mixed-method design</i> S: 148 remaja, usia 15-18 tahun	Hasil penelitian ditemukan bahwa hal yang paling penting adalah	Cinahl

	<i>victims of sexual assaults in peer group</i> (Clasen, Blauert, & Madsen, 2018) Volume 27, Nomor 3	V: - Independen: <i>Social consequences for Danish victims</i> - Dependen: <i>Sexual assaults in peer group</i> I: Database dari <i>Centres for Victims of Sexual Assault (CVSA)</i> A: <i>qualitative analysis</i>	pemahaman dan dukungan dari teman sebaya dalam upaya pencegahan pelecehan seksual.	
3	<i>Effect of an interactive school-based program for preventing adolescent sexual harassment: A cluster randomized controlled evaluation study</i> (de Lijster et al., 2016) Volume 45, Nomor 5	D: <i>Randomized controlled trial</i> S: remaja pria dan wanita usia 12-16 tahun, 14 sekolah kelompok eksperimen dan 11 sekolah kelompok kontrol V: - Independen: <i>Effect of an interactive school-based program</i> - Dependen: <i>preventing adolescent sexual harassment</i> I: <i>paper and pencil questionnaires</i> A: <i>descriptive analysis, t-test and chi-square test</i>	Hasil penelitian didapatkan bahwa permainan dan pelajaran memiliki potensi untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap dalam pencegahan pelecehan seksual	Scopus
4	<i>Perception And Attitude About Child Sexual Abuse Among Vietnamese School-Age Children</i> (H. N. Do et al., 2019) Volume 16, Nomor 20	D: <i>Cross-sectional study</i> S: 800 siswa usia 10 – 16 tahun V: - Independen: <i>Perception And Attitude</i> - Dependen: <i>Child Sexual Abuse</i> I: <i>Self-administered questionnaire</i> A: <i>Chi-squared, kruskal-wallis, multivariate regression</i>	Studi menunjukkan bahwa program pendidikan seksualitas harus diterapkan di sekolah guna meningkatkan pengetahuan mengenai pelecehan seksual	Scopus
5	<i>Health educational program regarding prevention of sexual</i>	D: <i>Quasi-experimental design</i> S: 140 siswa kelas 6 dan 7 usia 11 –	Hasil penelitian didapatkan program pendidikan kesehatan	Cinahl

	<i>harassment among young female adolescents</i> (El-Guindi et al., 2018) Volume 8, Nomor 5	12 tahun V: - Independen: <i>Health educational program</i> - Dependen: <i>Prevention of sexual harassment among young female adolescents</i> I: <i>Pre-design questionnaires and pre-test self-administrative questionnaires</i> A: <i>Percentage, mean, value, standard deviation, chi-square, t-paired test and proportion probability (P-value) ethical considerations</i>	dapat menambah pengetahuan, metode pencegahan dan paparan dari pelecehan seksual	
6	<i>Understanding types, locations & perpetrators of peer-to-peer sexual harassment in U.S. middle schools: a focus on sex, racial and grade differences</i> (Espelage et al., 2016) Volume 71, Nomor 1	D: <i>Mixed-method design</i> S: 858 siswa usia 10 – 15 tahun V: - Independen: <i>Focus on sex, racial and grade differences</i> - Dependen: <i>Types, locations & perpetrators of peer-to-peer sexual harassment</i> I: <i>Sexual harassment survey</i> A: <i>Paired t-test</i>	Hasil penelitian ditemukan jenis-jenis pelecehan seksual yang dialami dan pelakunya bervariasi menurut jenis kelamin, ras dan tingkat kelas.	Sciencedirect
7	<i>Make a move: A comprehensive effect evaluation of a sexual harassment prevention program in Dutch residential youth care</i> (van Lieshout et al., 2019) Volume 34, Nomor 9	D: <i>Randomized controlled trial</i> S: 177 anak laki-laki berusia 12 – 18 tahun V: - Independen: <i>Make a move</i> - Dependen: <i>Sexual harassment prevention program</i>	Adanya hasil dari <i>make a move program</i> dapat meningkatkan keyakinan, menentukan sikap remaja dalam aktivitas seksual	Cinahl

		I: pre – post test, <i>paper questionnaire</i> A: <i>mixed (multiple) regression</i>		
8	<i>Preventing teen relationship abuse and sexual assault through bystander training: intervention outcomes for school personnel</i> (Edwards, Sessarego, et al., 2020) Volume 65, Nomor 1 - 2	D: <i>Randomized controlled trial</i> S: 488 sekolah menengah V: - Independen: <i>Bystander training: intervention</i> - Dependen: <i>Teen relationship abuse and sexual assault</i> I: <i>Online survey data, bystander intent to help questionnaire-school personnel</i> A: <i>Linear regression</i>	Hasil penelitian ditemukan bahwa <i>bystander-high school curriculum</i> dapat menjadi alat yang berguna dalam meningkatkan tanggapan personel sekolah terhadap pelecehan seksual di antara siswa sekolah menengah.	Scopus
9	<i>Sexual harassment victimization in adolescence: Associations with family background</i> (Kaltiala-Heino et al., 2016) Volume 56, Nomor 11-19	D: <i>School-based survey</i> S: 90.953 anak laki-laki, 91.746 perempuan dengan usia 14 – 18 tahun V: - Independen: <i>Associations with family background</i> - Dependen: <i>Sexual harassment victimization in adolescence</i> I: <i>Paper questionnaires</i> A: <i>Pearson, chi-square and logistic regressions</i>	Hasil studi didapatkan bahwa adanya keterlibatan orang tua dalam kehidupan remaja akan melindungi dari pelecehan seksual.	Sciencedirect
10	<i>Preventing adolescent sexual harassment: evaluating the planning process in two school-based interventions using the Intervention Mapping framework</i> (Lijster et al., 2019) Volume 19, Nomor 1	D: <i>Retrospective study</i> S: Remaja usia 12 – 14 tahun V: - Independen: <i>Two school-based interventions using the Intervention Mapping framework</i> - Dependen: <i>Preventing adolescent sexual harassment</i>	Hasil studi didapatkan bahwa orang tua harus terlibat dalam program pendidikan seksual dan berpartisipasi dalam program tersebut.	Cinahl

I: *Desk research and semi-structured focused interviews*

A: *Coding and calculating*

-
- | | | | | |
|----|--|--|---|----------------------|
| 11 | <p><i>Safe schools for teens: preventing sexual abuse of urban poor teens, proof-of-concept study- improving teachers' and students' knowledge, skills and attitudes</i>
(Madrid et al., 2020)
Volume 6, Nomor 6</p> | <p>D: <i>Mixed-method design</i>
S: 237 guru dan 1458 siswa kelas 7 dari 2 sekolah menengah negeri di metro Manila
V:
- Independen: <i>Knowledge, skills, attitudes</i>
- Dependen: <i>Preventing sexual abuse</i>
I: <i>Focus group discussion, survey on health, behavior and adverse experiences of students (SHBAES) questionnaires, emotion and regulation scale questionnaires</i>
A: <i>Paired t-tests</i></p> | <p>Intervensi <i>Safe School for Teens</i> dapat meningkatkan kesadaran dan pelaporan pelecehan seksual anak.</p> | <p>Sciencedirect</p> |
|----|--|--|---|----------------------|
-

12	<p><i>Family characteristics and structure as determinants of sexual abuse among female secondary school students in Nigeria: a brief report</i> (Nlewem & Amodu, 2017) Volume 26, Nomor 4</p>	<p>D: <i>Cross-sectional study</i> S: 355 siswa sekolah menengah perempuan dengan usia dibawah 18 tahun V: - Independen: <i>Family characteristics and structure</i> - Dependen: <i>Sexual abuse among female</i> I: <i>A semistructured interviewer-assisted questionnaire</i> A: <i>Descriptive statictics, chi-square and logistic regression</i></p>	<p>Hasil studi didapatkan bahwa kebersamaan orang tua dapat melindungi anak dari risiko pelecehan seksual</p>	Scopus
<hr/>				
13	<p><i>Evaluating school-based sexual health education programme in Nepal: An outcome from a randomized controlled trial</i> (Acharya et al., 2017) Volume 82, Nomor 1</p>	<p>D: <i>Randomised controlled trial</i> S: 482 siswa usia 14 – 18 tahun V: - Independen: <i>Outcome from a randomized controlled trial</i> - Dependen: <i>School-based sexual health education programme</i> I: <i>Pre-test, post-test and self-administered questionnaires</i> A: <i>Kolmogorov smirnov, shapiro-wik</i></p>	<p>Hasil studi didapatkan bahwa program pendidikan seksual yang diberikan oleh petugas kesehatan efektif untuk mencegah terjadinya pelecehan seksual.</p>	Scopus

14	<p><i>Perceptions of adolescents and teachers on school-based sexuality education in rural primary school in Uganda</i> (Achora et al., 2018) Volume 17, Nomor 1</p>	<p>D: <i>Grounded Theory Design</i> S: 42 siswa usia 12 – 16 tahun dan 11 guru usia 28 – 52 tahun V: - Independen: <i>Perceptions of adolescents and teachers on school-based</i> - Dependen: <i>Sexuality education in rural primary school</i> I: <i>Individual interviews, focus group interviews and field notes</i> A: <i>Strauss and Corbin analysis process of open, axial and selective coding to analyse textual qualitative data until themes, categories and sub-categories were identified and developed</i></p>	<p>Hasil studi didapatkan pendidikan seksualitas berbasis sekolah sangat bermanfaat bagi remaja untuk mengambil keputusan seksualitasnya dan terhindar dari pelecehan seksual.</p>	Sciedirect
----	--	---	--	------------

3.2 Jenis Pelecehan Seksual

Pemahaman mengenai jenis-jenis pelecehan seksual yang dialami remaja sangat penting karena seringkali diremehkan oleh sebagian orang, baik di lingkungan masyarakat, sekolah maupun remaja itu sendiri. Jenis pelecehan seksual yang seringkali dialami oleh remaja di negara maju dan berkembang memiliki karakteristik yang sama meliputi pelecehan seksual verbal, pelecehan seksual fisik, serangan seksual, dan lainnya. Pelecehan seksual verbal seperti bahasa homofobik (misalnya, remaja dijuluki “gay”, “homo”), komentar seksual yang tidak diinginkan, menyebarkan rumor seksual, menampilkan atau membagikan gambar, foto, ilustrasi, pesan atau catatan dan menulis sesuatu di dinding kamar mandi (El-Guindi et al., 2018). Pelecehan seksual fisik seperti menyentuh bagian vital (pantat, payudara alat kelamin), menarik pakaian lepas / turun (terengah-engah) (Espelage et al., 2016). Serangan seksual seperti dipaksa mencium atau melakukan sesuatu yang bersifat seksual (Clasen, Blauert, & Madsen, 2018). Pelecehan seksual lainnya seperti pelecehan penetrasi, masturbasi di hadapan remaja, oral seks, voyeurisme, paparan pornografi, keterlibatan dalam pornografi dan tindakan lain yang dimaksudkan untuk pelaku secara seksual seringkali dialami oleh remaja (Wangamati et al., 2018)

3.3 Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Pencegahan Pelecehan Seksual pada Remaja di Negara Maju dan Negara Berkembang

Faktor – faktor yang dapat mempengaruhi perilaku pencegahan pelecehan seksual pada remaja di negara maju dan berkembang meliputi pengetahuan dan persepsi, pemberian pendidikan seksual, peran petugas kesehatan, keluarga, dukungan guru, staff sekolah dan teman sebaya.

3.3.1 Pengetahuan dan Sikap

Faktor – faktor yang mempengaruhi pengetahuan dan sikap remaja di negara maju dan berkembang dipengaruhi oleh jenis kelamin, usia dan lokasi tempat tinggal. Remaja perempuan memiliki pengetahuan yang lebih baik mengenai pelecehan seksual dibandingkan dengan remaja pria. Adanya pertambahan usia dapat meningkatkan pengetahuan dan pengalaman dalam pencegahan pelecehan seksual pada remaja (Wangamati et al., 2018). Remaja yang tinggal di perkotaan memiliki pengetahuan yang baik dalam pencegahan pelecehan seksual jika dibandingkan dengan daerah perkotaan atau pegunungan (Achora et al., 2018). Semakin tinggi pengetahuan remaja dalam pencegahan pelecehan seksual maka resiko terjadinya pelecehan seksual semakin berkurang bahkan perilaku pelecehan tersebut tidak terjadi (H. N. Do et al., 2019).

3.3.2 Pendidikan Seksual

Pendekatan paling efektif untuk pendidikan seksualitas dimulai sejak dini sebelum dimulainya aktivitas seksual dan diberikan sesuai dengan usia, relevan secara budaya dan ilmiah, informasi yang akurat dan menggabungkan pesan mengenai hak asasi manusia, kesehatan, seksualitas dan kesetaraan gender (Achora et al., 2018). Pendidikan seksual penting untuk diterapkan di sekolah baik negara maju dan berkembang. Pendidikan seksualitas berbasis sekolah merupakan intervensi yang efektif untuk mengurangi kerentanan remaja terhadap pelecehan seksual karena sebagian besar remaja menghabiskan waktunya di sekolah (Achora et al., 2018). Pendidikan seksual berbasis sekolah diberikan melalui materi yang disampaikan di

dalam ruang kelas dan membantu mempromosikan perilaku yang sehat agar remaja terhindar dari perilaku pelecehan seksual (Edwards, Sessarego, et al., 2020).

Pemberian pendidikan seksual dapat meningkatkan pengetahuan, harga diri, membangun *self-efficacy* dan menanamkan serta memperkuat gender dan norma sosial yang positif sehingga dapat mencegah perilaku pelecehan seksual (Wangamati et al., 2018). Program pendidikan seksual yang berhasil membutuhkan mekanisme formal yang ditetapkan oleh otoritas pendidikan untuk mengawasi pelaksanaannya (Achora et al., 2018).

3.3.3 Peran Petugas Kesehatan

Pemberian pendidikan kesehatan yang diberikan oleh petugas kesehatan secara partisipatif dan melakukan pendekatan informal kepada remaja memiliki dampak positif yang signifikan terhadap fakta tentang seks dan seksualitas, identifikasi masalah kesehatan seksual remaja dan mempromosikan partisipasi aktif remaja (Acharya et al., 2017). Pendidikan kesehatan yang dipimpin oleh petugas kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan dan praktik dalam pencegahan dan perlindungan remaja dari pelecehan seksual (El-Guindi et al., 2018)

3.3.4 Keluarga

Faktor keluarga yang berhubungan dengan pencegahan perilaku pelecehan seksual meliputi, remaja yang tinggal bersama orang tua, faktor ekonomi, dan keterlibatan orangtua. Remaja yang tinggal serumah dengan orangtua akan meningkatkan bimbingan, pengawasan dan perlindungan orangtua terhadap remaja

sehingga dapat mengurangi terjadinya perilaku pelecehan seksual (Nlewem & Amodu, 2017).

Kondisi sosial ekonomi keluarga yang mendukung akan memiliki sumber daya yang memadai dalam mengawasi perkembangan anak remaja mereka. Karakteristik keluarga sosio-demografis yang kurang menguntungkan dapat mengakibatkan remaja seringkali melakukan perilaku berisiko, memiliki coping yang buruk dan gejala emosional yang membuat remaja rentan terhadap pelecehan seksual (Kaltiala-Heino et al., 2016). Keterlibatan orang tua dalam mengamati perkembangan seksual berperan penting dalam meminimalisir perilaku pelecehan seksual. Adanya keterlibatan orang tua dalam kehidupan remaja dapat membuat remaja mengambil keputusan seksualnya dengan tepat (De Lijster, Kok, & Kocken, 2019).

3.3.5 Dukungan Guru, Staff Sekolah dan Teman Sebaya

3.3.5.1 Dukungan Guru dan Staff Sekolah

Guru dan staff sekolah berperan penting dalam pencegahan dan identifikasi pelecehan seksual karena siswa banyak menghabiskan waktu di sekolah. Kasus pelecehan yang dilaporkan menunjukkan bahwa sebagian remaja mengungkapkan kepada guru kemudian orangtua mereka. Peningkatan kesadaran siswa mengenai pelecehan seksual akan mempermudah tindakan pencegahan dilakukan dengan segera (Madrid et al., 2020).

Bentuk pencegahan pelecehan seksual pada remaja yaitu melakukan penerapan sekolah berbasis interaktif. Sekolah berbasis interaktif memiliki pendekatan perilaku kognitif, berfokus pada keterampilan sosial dan kompetensi

sosial (van Lieshout et al., 2019). Penerapan sekolah berbasis interaktif melaporkan norma sosial yang lebih positif untuk menolak pelecehan seksual, *self-efficacy* yang lebih tinggi sehubungan dengan berhasil menolak perilaku pelecehan seksual, dan berkurangnya niat untuk melakukan pelecehan seksual (de Lijster et al., 2016).

3.3.5.2 Dukungan Teman Sebaya

Dukungan dari teman sebaya dapat memberikan dukungan emosional dan sosial pada remaja. Semakin tinggi pengetahuan mengenai tindakan pencegahan pelecehan seksual yang dimiliki teman sebaya maka akan memberikan pengaruh terhadap remaja tersebut (Clasen, Blauert, Madsen, et al., 2018)